

PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS TAUHID BAGI ANAK USIA DINI

INTEGRATIVE LEARNING BASED ON TAUHID FOR EARLY CHILDHOOD

Naila Fikrina Afrih Lia¹, Dina Salimatul Khotimah²

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : nailafikrinaafrihlia@walisongo.ac.id, dinaeskhonimah@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Integratif berbasis pada tauhid menjadi sebuah pembelajaran yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Sikap perilaku anak dapat terlihat dari nilai perkembangan agama dan moralnya. Bertauhid merupakan tujuan utama dari segala aktivitas dalam kehidupan yang menjadi sumber benteng akidah dari segala keburukan. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, tauhid menjadi fondasi utama dalam mencetak karakter anak, sehingga dapat menjadikan insan manusia yang berkualitas unggul dengan budi pekerti yang luhur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembelajaran integratif PAUD berbasis tauhid dapat diterapkan pada setiap kegiatan anak meliputi *Tauhid Rubbubiyah*, *Tauhid Ulluhiyah*, dan *Tauhid Asma wa Sifat*. Tujuan penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan program pembelajaran PAUD berbasis tauhid yang dapat membentuk karakter anak sejak dini. Menumbuhkan pada diri anak rasa cinta kepada Sang Pencipta, disiplin, bertanggungjawab, mandiri terhadap sesuatu yang dihadapi, bersikap jujur, hormat dan patuh terhadap guru, orang tua, serta peduli sesama.

Kata Kunci : *Pembelajaran Integratif, Tauhid dan Anak Usia Dini*

Abstract: *Integrative learning based on Tauhid is one of the lessons that has an important role for early childhood. The attitudes and behavior of children can be seen from the value of their religious and moral development. Observing is the main goal of all activities in life which can be a source of faith for all evil. At the early childhood education level, monotheism is the main foundation in the formation of children's character so that they can produce superior quality human beings with noble character. This study uses a qualitative descriptive method. Tauhid based PAUD integrative learning can be applied to every child's activity by applying three values in believing in Allah, namely Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Ulluhiyah and Tauhid Asma wa sifat. The purpose of this study was to analyze and describe the tauhid-based PAUD learning program that can shape children's character from an early age. Cultivate in children a sense of love for the creator, discipline, responsibility and independence for something faced, being honest, respectful and obedient to teachers, parents and caring for others.*

Keywords : *Integrative Learning, Tawheed, and Early Childhood*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu tempat dalam menstimulasi perkembangan anak sehingga dapat berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Didalam lembaga PAUD, anak mendapatkan penanaman karakter melalui proses kegiatan belajar sambil bermain. Masa anak usia dini merupakan *the golden age* atau masa keemasan, anak belajar melalui perantara kegiatan permainan (Ramdhani & Yuliastri, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, banyak anak-anak Indonesia memiliki karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam dan asusila negara. Pergaulan anak-anak masa kini banyak yang berujung pada *free sex*, mabuk-mabukan, bahkan hingga pembunuhan. Banyak sekali perilaku negatif lainnya yang mempengaruhi mereka.

Anak-anak merupakan penerus muda bangsa yang harus mendapatkan bimbingan dan arahan sejak dini agar karakter-karakter positif terbangun sebagai sebuah modal untuk membangun negeri yang ber peradaban. Dengan berbekal akal dan potensi yang Allah berikan, seorang anak yang lahir haruslah dijaga dan dibimbing agar tidak terjerumus kepada apa yang tidak diperbolehkan oleh syari'at yang dimana nanti akan menjadi pertanggung jawabannya di hadapan Allah, seperti yang ada dalam firman Allah Qs. At-Tahrim (66) : 6 (Kaharudin, 2018). Oleh karena itulah, anak-anak sejak dini sudah harus dibekali dengan ilmu agama yang utama yakni ilmu tauhid. Bertauhid merupakan tujuan utama dari segala aktivitas didalam kehidupan yang dapat menjadi sumber benteng akidah dari segala kemudharatan. Dalam penanaman ilmu Tauhid ini, haruslah dilaksanakan secara berkesinambungan antara lingkungan rumah maupun disekolah (Astuti & Munastiwi, 2018).

Menurut imam al-Ghazali mengatakan bahwasanya mengajarkan Tauhid pada anak seharusnya sudah harus ditanamkan sejak awal pertumbuhannya baik itu pengajaran itu dimulai dari pengucapan dan penghafalan yang diberikan secara perlahan sesuai pada kemampuan dan perkembangan anak tersebut. Tauhid yang telah ditanamkan dalam jiwa seorang anak akan memberikan warna sepanjang perjalanan hidupnya kelak. Hal ini sesuai dengan syariat islam yang tertuang

dalam 6 rukun iman yaitu rukun iman yang pertama iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qodho qodhar Allah.

Visi dari pembelajaran yang berlandaskan kepada konsep tauhid berisi nilai-nilai fundamental bagi pendidikan Islam yang digunakan sebagai kebutuhan teologis dan filosofis, karena dasar dari keseluruhan bangunan Islam adalah tauhid tak terkecuali pendidikan Islam sekalipun, sehingga menjadikan manusia yang berpegang teguh pada ketauhidan(Pulungan, 2020).

Pembinaan dalam penanaman pendidikan Tauhid termasuk salah satu prinsip pokok bagi orang tua dan pendidik untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah agar memberikan nilai religius yang bersifat naluriah dalam diri anak melalui kegiatan pendampingan keagamaan serta menjadi bekal anak dalam hal pengetahuan dan nilai budaya islam sesuai tingkat perkembangan anak. Harapannya dengan bekal keimanan kepada Allah niscaya anak akan memiliki keutamaan dan kemuliaan yang dapat membentenginya dari perbuatan dosa (Kaharudin, 2018).

Perwujudan dalam pembentukan karakter seorang anak ditentukan oleh pemahaman Tauhid yang ada pada perkembangan aspek moral dan agamanya, karena moral pada setiap individulah yang menentukan anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Novan, 2014, p.174). Terbentuknya karakter yang baik pada anak dapat menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas bukan hanya pada intelektualnya saja namun dalam emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, sistem pembelajaran di lembaga PAUD yang berbasis Tauhid itulah yang menjadi wadah dimana karakter setiap anak sejak dini dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan berbagai bahan sumber informasi dan data yang tercantum dalam beberapa dokumen seperti buku, majalah, jurnal, koran, dan berbagai sumber informasi lainnya yang relevan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan juga merupakan hasil karya ilmiah yang didapatkan dan

dikembangkan dari beberapa referensi penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Integratif PAUD

Arti kata dari kata integrasi memiliki makna yakni penyatuan dari suatu kesatuan yang menjadi utuh. Integrasi didalam pembelajaran fokus pada pengembangan keterampilan belajar anak yakni keterampilan kognitif, keterampilan bersosialisasi, dan keterampilan mengatur diri. Model pembelajaran integratif terbentuk dari kreativitas penggabungan dua atau lebih pembelajaran yang memiliki nilai karakter kesesuaian antara satu dengan yang lain.

Integratif secara bahasa berarti terpadu, lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka pasti berhubungan dengan kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang arahnya ditujukan pada prinsip kurikulum yang mencakup semua aspek perkembangan peserta didik baik dalam intelektual, moral, dan spiritualnya secara menyeluruh dan tidak terpisahkan. (Kurnia, 2019)

Pembelajaran integratif pada PAUD mencakup perkembangan anak yang disatukan menjadi satu kesatuan dengan tema yang sesuai atau dapat diartikan juga ketika dalam pelaksanaan pembelajarannya itu tidak memisahkan antara pengembangan aspek perkembangan anak dengan tema sehingga menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran integratif PAUD melalui kegiatan tema dan sub-sub tema yang telah dirancang dalam Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) (Dewantoro, 2016).

Dalam penerapan pola belajar dijenjang usia dini tentu berbeda dengan pola belajar usia dasar. Maka, sebuah penyelenggara program PAUD harus memperhatikan pengelolaan pada proses pembelajarannya. Pengelolaan pembelajaran yang tepat itulah yang menentukan bahwa pendidikan pada lembaga tersebut berkualitas, karena dalam pengelolaan pembelajaran menjadi komponen penting yang tidak dapat lepas saat berlangsungnya proses pendidikan, sehingga

semua kegiatan dapat berjalan secara optimal, efektif, dan efisien (Ridho et al., 2015, p. 60):

Adapun pembelajaran integratif pada satuan pendidikan anak usia dini mengutamakan beberapa aspek, yakni aspek bermain, menyanyi, dan berkegiatan. Ketiga aspek ini dapat mengasah otak anak, pada lingkup kecerdasan, emosi serta keterampilan fisiknya. Dibutuhkan metode pembelajaran yang aktif dan atraktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik secara langsung untuk belajar dan berlatih dalam emosional, kognitif, dan keterampilan masing-masing anak. Sedangkan pembelajaran atraktif itu merupakan pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, kreatif, dan dapat menarik anak, sehingga ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, anak-anak tidak mudah bosan, karena pada umumnya, belajarnya anak usia dini itu belajar melalui bermain, tidak dapat dipaksakan sehingga, aspek perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal (Nurmadiyah, 2015).

Cakupan perkembangan yang terjadi pada anak itu meliputi perkembangan perilaku dan kemampuan dasar anak. Pada lingkup perkembangan perilaku didalamnya terdapat nilai perkembangan agama dan moral. Dalam perkembangan agama, anak dapat dikenalkan dengan agama yang dianut dan dibiasakan untuk beribadah. Selain itu, pada perkembangan moral anak dapat dikenalkan bagaimana cara memahami kebiasaan untuk berperilaku yang baik dan bisa membedakannya dengan perilaku yang buruk. Oleh karena itulah, seorang anak sangat perlu sekali untuk bisa menerapkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan perkembangan kemampuan dasar bertujuan untuk dapat mengasah kemampuan dan kreativitas pada anak sehingga aspek perkembangan kognitif bahasa, fisik motorik, serta sosial emosional dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Gustian & Tomoliyus, 2015):

Kunci keberhasilan dari pelaksanaan proses pembelajaran terletak pada sistem program pembelajaran yang kegiatannya bernilai edukatif dan melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut (Qoriah et al., 2018). Di dalam pelaksanaan

pembelajaran PAUD tergantung pada bagaimana perencanaan tersebut dirancang dengan beragam media yang digunakan. Proses pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak luput dari bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pedoman berjalanya pembelajaran yang terarah tepat sasaran (Sundari R, Karyono T dan Soeteja Z, S. 2020). Rancangan yang didesain untuk menggambarkan proses dan menciptakan suasana lingkungan agar anak dapat berinteraksi dengan pembelajaran tersebut itulah yang dinamakan dengan model pembelajaran. Terdapat berbagai macam penerapan model pembelajaran yang ada di PAUD, yaitu :

a. Model Pembelajaran Klasik

Model pembelajaran yang sistemnya berpusat kepada guru, sehingga didalam proses pembelajarannya guru benar-benar menjadi sumber informasi dan kegiatan, kemudian murid hanya menjalankan sesuatu apapun kegiatan yang diperintahkan oleh guru. Dalam penggunaan model pembelajaran ini masih banyak sekali kekurangan untuk mengembangkan perkembangan murid, padahal tujuan dari lembaga Pendidikan sendiri yaitu untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak yang mendapatkan model pembelajaran masih kesulitan untuk mengembangkan minat, bakat, dan tidak bebas untuk bereksplorasi.

b. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran yang menugaskan peserta didik dengan kegiatan yang berbeda beda di setiap kelompok, biasanya anak yang sudah menyelesaikan kegiatan kelompoknya dapat mencoba melakukan kegiatan kelompok yang dilakukan kelompok lain. Dalam model pembelajaran ini guru telah menyediakan alat dan bahan main yang bervariasi untuk digunakan pada pembelajaran dan dalam melaksanakan pembelajarannya disesuaikan pada tema di hari tersebut.

c. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran yang berpusat pada minat anak, dalam pelaksanaannya menyediakan beberapa sudut-sudut kegiatan yang dibukasesuai dengan tema yang dipilih. Pada model ini guru sudah

menyiapkan alat dan bahan main yang akan digunakan, alat dan bahan ini harus beragam dan diperbaharui. sudut-sudut kegiatan dapat berupa sudut ketuhanan, sudut keluarga, sudut pembangunan, sudut budaya, sudut pengetahuan, dan sudut alam sekitar.

d. Model Pembelajaran Area

Prinsip model pembelajaran ini dirancang sesuai minat dan karakteristik anak sehingga model pembelajaran area mirip dengan model pembelajaran sudut. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran area meliputi area balok, area agama, area motorik, area baca-tulis, area drama, area pasir, area bahasa dan area seni. Hal terpenting dari model pembelajaran ini adalah pemberian kegiatan main sesuai dengan minat anak, supaya anak dapat mengeksplorasi diri sesuai potensinya. (Syamsuardi & Hajerah, 2018)

e. Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran Sentra memberikan pembelajaran terpadu dimana anak dapat memahami konsep secara utuh sehingga anak memiliki pemahaman pengetahuan yang meluas dan mendalam. Pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu dengan bentuk melingkar sehingga anak dapat melihat secara utuh dari apa yang disampaikan oleh guru dan langsung mempraktekkannya, dan secara otomatis memudahkan guru tersebut untuk memantau proses pembelajaran anak secara langsung. Model pembelajaran ini berupa sentra ibadah, sentra persiapan, sentra balok, sentra alam, sentra bermain peran, dan sentra seni (Hamzah, 2016).

Model-model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien jika desain perencanaan pembelajaran di lembaga Pendidikan tersebut telah direncanakan secara matang baik dari aspek tujuan, tema, prosedur pelaksanaan, alat sumber pendukung belajar, metode ataupun teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun, pada umumnya model pembelajaran yang banyak dipakai adalah yang menggunakan model pembelajaran sentra atau biasa di kenal dengan *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* (Ridho et al., 2015, p. 66). Penggunaan model pembelajaran BCCT ini mengarahkan kepada anak untuk berpikir aktif dan dapat

menggali pengalamannya sendiri secara utuh dan meluas sehingga segala aspek perkembangan anak-anak dapat berkembang secara optimal.

Model pembelajaran BBCT atau sentra memandang bahwa anak belajar melalui kegiatan bermain yang merupakan sebuah wadah atau tempat bagi anak untuk menggali segala potensi yang dimiliki dan berfikir secara aktif dan kreatif. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini sangat penting kedudukannya dalam menstimulus anak untuk terampil serta menemukan potensi perkembangan yang dimiliki anak.

Kegiatan bermain sambil belajar yang diterapkan harus mengandung cakupan nilai yang dapat mengembangkan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, serta moral dan agama atau bisa disebut sebagai kecerdasan majemuk anak. Perencanaan pembelajaran juga disusun dengan berorientasi pada karakteristik tumbuh kembang anak. Semua perkembangan saling berhubungan satu sama lain, sehingga jika terdapat satu perkembangan yang lebih menonjol maka terdapat faktor perkembangan lain yang mempengaruhinya, begitu juga sebaliknya.

Upaya pembelajaran yang mengutamakan pada pendekatan aktivitas belajar dengan bermain akan memberikan sebuah dorongan agar anak tersebut dapat bereksplor dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, anak dapat mengenal mengenai konsep hidup dan menerapkan pada kehidupannya. Oleh karena itu, guru menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran berlangsung, karena guru sebagai fasilitator bagi anak untuk menyiapkan pembelajaran yang dapat menstimulasi tumbuh kembangnya (Suartha & Rahayu, 2018).

Menurut Permendikbud No.137 dan 146 tahun 2014 tentang pelaksanaan pembelajaran di jenjang usia dini dilaksanakan dengan penataan lingkungan bermain anak serta pengorganisasian kegiatan mulai dari :

1. Kegiatan Pembuka

Dilaksanakan untuk mempersiapkan kondisi psikis dan fisik anak dalam menjalani proses kegiatan pembelajaran. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan membahas tema dan sub-sub tema yang akan dijalankan. Dan diawali dengan beberapa contoh seperti baris-berbaris, mengucapkan salam, berdo'a serta berbagi pengalaman. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menerapkan pembiasaan kepada anak-anak sebelum melaksanakan kegiatan inti.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelaksanaan dari pembelajaran bermain anak yang diberikan secara langsung kepada anak sebagai pengalaman belajar yang berguna untuk membentuk sikap, memperoleh pengetahuan dan *skill* (keterampilan) sehingga anak dapat berinisiatif, mandiri dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan bakat minat yang dimiliki masing-masing anak. Kegiatan inti dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik (mengamati, bertanya, mencari informasi, menalar, dan berkomunikasi).

- a. Mengamati dilaksanakan agar anak memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diamati dengan menggunakan alat indera (mata untuk melihat, hidung untuk menghirup, kulit untuk meraba, lidah untuk merasa, dan telinga untuk mendengar).
- b. Bertanya, anak akan didorong untuk menanyakan sesuatu baik itu mengenai objek yang di amati ataupun semua hal yang ingin diketahuinya.
- c. Mencari Informasi, banyak cara yang dapat dilakukan oleh anak untuk mencari informasi yakni bisa melalui eksperimen atau mencoba, berdiskusi sederhana dan menyimpulkan hasil dari sumber yang diperoleh.
- d. Menalar, merupakan sebuah kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah ada sehingga pemahaman anak mengenai informasi tersebut menjadi semakin luas.

- e. Berkomunikasi, kegiatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu hal yang sudah dipelajari oleh anak bisa melalui cerita, pergerakan, dan menunjukkan hasil karya yang telah diciptakan. Dengan berkomunikasi ini dapat menjadikan anak lebih percaya diri.
3. Penutup
Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan pada kegiatan terakhir ini, yaitu sebagai berikut :
 - a. Menyampaikan pesan dan moral serta kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari tersebut.
 - b. Memberikan nasihat sebagai pendukung pembiasaan yang baik di sekolah maupun di rumah.
 - c. Memberikan umpan balik dari kegiatan pembelajaran tersebut.
 - d. Mengisi kegiatan *Ice breaking* (menyanyi, menari, dan sebagainya) sebagai penyemangat. Sebagai pengantar terakhir sebelum pulang agar anak-anak tetap bersemangat.
 - e. Menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran esok harinya (Dewantoro, 2016)

Berbasis pada Tauhid

Landasan utama dalam agama islam yang sangat penting adalah dengan bertauhid, karena bertauhid merupakan pondasi utama bagi seorang muslim untuk tidak melakukan tindakan buruk dan terhindar dari segala bentuk kesyirikan yang akan menjadikannya selamat di dunia dan akhirat. Bisa diibaratkan Tauhid sebagai pondasi rumah, sedangkan diri kita sebagai rumahnya, bayangkan saja jika rumah tersebut tidak memiliki pondasi atau pondasi tersebut tidak kokoh, maka rumah tersebut tidak akan berdiri lama jika terkena hujan dan angin, dia akan hancur atau roboh. Sama seperti manusia, jika Tauhid kita sangat kuat dan kokoh maka segala bentuk keburukan dan kemusyrikan tidak akan mempengaruhi kita. Seperti didalam firman Allah Q.S.Ibrahim 14 : 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ۝

Artinya : “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.*”

Dalam pengertian lain pendidikan Tauhid adalah pendidikan yang mengupayakan dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengesakan Allah, sehingga selalu terpikir dalam benaknya bahwa Allah merupakan pencipta yang Kekal dan tidak ada apapun yang bisa disandingkan dengan-Nya. Apapun yang dilakukan hanya terniat karena Allah (Akhdad, 2017).

Pendidikan Tauhid ini sudah sangat penting diterapkan untuk anak-anak, hal ini sesuai dengan firman Allah Q. S. Luqman : 17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya : “*Wahai anakku ! Laksanakanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*”. “*Dan Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dibumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*”.

Selain itu, dalam diri setiap anak itu sudah memiliki fitrah Tauhid sejak lahir, sehingga kita mendapatkan amanah untuk menjaga fitrah tersebut dan menyiraminya secara terus-menerus hingga ketauhidannya kokoh. Allah berfirman dalam Q. S. Ar- Rum : 30

Artinya : “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada Ciptaan Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Dan dijelaskan juga dalam Hadits Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ كَمَا تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata : bahwa Nabi (Muhammad) Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “ *Setiap anak telah dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tua nyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi ?"Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*”. (H. R. Bukhori 1296) (Fitri, 2018)

Dalam program pembelajaran berbasis Tauhid sangat berperan sekali dalam pembentukan karakter anak. Program tersebut diantaranya :

1. Program mengenalkan Tuhannya melalui pengenalan Asmaul Husna serta sifat-sifat-Nya.
2. Program pembiasaan berwudhu setiap hari.
3. Program pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari.
4. Program diadakannya sedekah dan infaq jum'at.
5. Program pelaksanaan manasik haji.
6. Program pengenalan bacaan surat pendek (juz amma)
7. Program pengenalan bacaan doa sehari-hari dan hadits pendek
8. Program mengaji iqro' setiap hari.
9. Program pengenalan huruf-huruf hijaiyayah setiap hari.
10. Program kegiatan khusus pada hari-hari besar agama islam.

Pada program- program diatas akan sangat membantu anak dalam mengenal Allah SWT, Rasul beserta agamanya, sehingga karakter anak terbentuk melalui program – program pembiasaan tersebut. Dengan mengajarkan melalui pembiasaan agama yang baik maka akan menciptakan pembiasaan berbuat kebaikan pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeha

(2015, p.11). Kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik pada penanaman karakter yang berdasarkan dengan konsep tauhid, itu akan menjadi pendorong peserta didik memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dalam berucap, bertindak, dan bersikap kepada orang lain didalam kehidupan sehari-harinya dan berjiwa islami secara keseluruhan(Qoriah et al., 2018).

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis Tauhid ini menerapkan 3 nilai dalam beriman kepada Allah, yaitu *Tauhid Rubbubiyah*, *Tauhid Ulluhiyah*, dan *Tauhid Asma wa Sifat*.

1) *Tauhid Rubbubiyah*

Tauhid Rubbubiyah dapat diartikan yakin dan percaya pada Allah bahwa Allah sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, tidak ada yang lain yang dapat menandinginya. Sangat penting sekali menanamkan keyakinan bahwa Allah lah satu satunya Tuhan semesta alam sejak dini, karena itu merupakan bekal utama yang akan dibawa anak hingga kehidupan kelak. Dalam menanamkan keyakinan tersebut, anak dapat diajak untuk mendengarkan kandungan isi dari Q.S Al-Ikhlas : 1-4.

2) *Tauhid Ulluhiyah*

Dalam Tauhid Ulluhiyah ini memerintahkan bahwa beribadah itu hanya untuk Allah saja, karena tidak ada siapapun atau apapun itu yang setara menggantikan Allah. Oleh karena itu, ajarkanlah anak-anak sejak dini untuk melantunkan kalimat *laa ilaaha illallah*, sehingga ketika anak-anak sudah mulai belajar berbicara, lantunan kalimat tersebut yang terucap pertama kali pada si anak.

Para Pendidik telah diperintahkan oleh Rasulullah untuk memberikan pengajaran yang utama yakni mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah* kepada anak-anak didiknya (Kasyidi, 2015). Didalam Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbads ra dari Rasulullah *Shallahu'alaihi wasallam* bersabda :

افتحو على صبيانكم اول كلمة بلااله الا الله

Artinya : “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan kalimat *laa ilaaha illallah*.”

Didalam artikel yang ditulis oleh (Hendra, 2014) mengatakan penjelasan Ibnu Qayyim dalam kitab *Ahkamul Maulud* :

“Ketika anak-anak sudah mulai bisa berbicara, maka hendaklah menuntun mereka dengan kalimat *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasululah* dan kalimat tersebut menjadi kalimat pertama yang didengar oleh telinga, dan kalimat tersebut mengandung makna pengenalan tentang Allah (*ma’rifatullah*). dan ajarkan pula bahwa Allah senantiasa melihat dan mendengar apapun yang dilakukan oleh hambaNya dan selalu bersama dengannya dimanapun keberadaan hamba tersebut.

3) *Tauhid Asma wa Sifat*

Didalam Tauhid Asma’ wa sifat ini menerangkan bahwa seorang hamba itu wajib mengetahui nama-nama Allah atau yang dikenal dengan *Asmaul Husna* dan memahami sifat-sifat-Nya tanpa menyeleweng, merubah, bahkan menyamakan-Nya dengan makhluk. Sudah banyak anak-anak yang tahu bahkan hafal dengan Asmaul Husna, pembiasaan menghafal Asmaul Husna merupakan salah satu pengimplementasian Tauhid asma’ wa sifat Allah bagi anak usia dini.

Pendidikan PAUD yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis Tauhid ini sangat jelas sekali bahwa perkembangan yang dikembangkan di lembaga PAUD selain perkembangan kognitif, fisik motoric, sosial emosional juga mengembangkan perkembangan moral dan agama yang bertuhankan Allah SWT. Perkembangan moral dan agama memiliki hubungan yang sangat erat terhadap pembentukan karakter anak, sehingga jika penanaman dan pemahaman agama yang baik, maka penerapan atau pengimplementasian karakter anak dalam kehidupan sehari-harinya juga akan baik. Penanaman karakter di dalam Pendidikan sekolah ini mengenai kecintaan kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri terhadap sesuatu yang dihadapi, bersikap jujur, hormat dan patuh terhadap guru dan orangtua, peduli kepada sesama dan masih banyak lagi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran integratif PAUD berbasis Tauhid dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ini salah satu contoh tahap kegiatan berbasis Tauhid. Pada tahap kegiatan pembukaan dapat dimulai dengan mengucapkan salam, dilanjut membaca iqro', membaca asma'ul husna, berdo'a bersama, hafalan surah pendek dan hadits. Di tahap kegiatan inti juga dapat dilaksanakan dengan menyanyikan lagu islami, praktik cara berwudhu dan shalat dhuha yang benar, berdzikir Bersama, membaca do'a setelah melaksanakan sholat dhuha bersama, dan sebagainya. Pada tahap kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ini juga dapat diisi dengan melanjutkan membaca iqro' bagi yang belum membaca, membaca do'a penutup, dilanjutkan shalat dhuhur berjama'ah, berdzikir bersama, dan membaca do'a sebelum pulang.

KESIMPULAN

Pembelajaran integratif pada PAUD mencakup perkembangan anak yang disatukan menjadi satu kesatuan dengan tema yang sesuai atau dapat diartikan juga ketika dalam pelaksanaan pembelajarannya itu tidak memisahkan antara pengembangan aspek dengan tema sehingga kegiatan anak sesuai dengan target tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang mengupayakan dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengesakan Allah. Dalam program pembelajaran PAUD berbasis tauhid sangat berperan sekali dalam pembentukan karakter anak. Serta dengan hal tersebut akan menumbuhkan pada diri anak rasa cinta kepada sang Pencipta, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri terhadap sesuatu yang dihadapi, bersikap jujur, hormat dan patuh terhadap guru dan orangtua, serta peduli kepada sesama. Dengan mengajarkan melalui pembiasaan moral dan agama yang baik maka akan menciptakan pembiasaan untuk anak berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. 2017. *Pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ) Al-Mukhlisiin Sugihwaras kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang*. Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto.
- Astuti, R., & Munastiwi, E. 2018. Pendidikan anak usia dini berbasis tauhid (Studi kasus PAUD Ababil kota Pangkalpinang). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1 (2), 1–19. <https://doi.org/10.23971/mdr.v1i2.1011>
- Dewantoro, H. 2016. Pengelolaan pembelajaran PAUD sesuai kurikulum PAUD. <https://silabus.org/pengelaolaan-pembelajaran-paud/>
- Fitri, A. 2018. Pendidikan karakter prespektif Al-Quran Hadits. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (2), 258–287. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.952>
- Gustian, U., & Tomoliyus, T. 2015. Pengembangan model pembelajaran integratif berbasis aktivitas jasmani untuk taman kanak-kanak. *Jurnal Keolahragaan*, 3 (2), 241–251. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.6262>
- Hamzah, N. 2016. Pelaksanaan pembelajaran BCCT bagi anak usia dini; Study pelaksanaan BCCT di TK Islam Mujahidin Pontianak. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10 (2), 119-132. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.668>
- Hendra, P. 2014. Ajari anak tentang iman kepada Allah. <https://muslimah.or.id/5819-ajari-anak-tentang-iman-kepada-allah.html>
- Kaharuddin, K. 2018. *Mencetak generasi anak shaleh dalam hadits* (1st ed.). Yogyakarta.
- Kasyidi, M. F. 2015. *Pendidikan keluarga berbasis tauhid: Penelitian tentang pentingnya pendidikan tauhid bagi keluarga*. Jakarta: Daarul Hijrah Technology.
- Kurnia A. A. 2019. Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang). Tesis : Universitas Muhammadiyah Malang
- Nurmadiyah, N. 2015. Strategi pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>
- Pulungan, M. Y. 2020. Urgensitas Pendidikan Berbasis Tauhid Di Lembaga Pendidikan Islam. *Thariqah Ilmu : Jurnal ilmu-ilmu kependidikan dan Bahasa Arab*, 6(2):1-13. doi:10.24952/thariqahilmiah.v6i2.2786

- Qoriah, U. M, Bafadal I, Mustiningsih M. 2018. Manajemen Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2):188-197. doi:10.17977/um027v1i22018p188
- Ramdhani, S., & Yuliasri, N. A. 2018. Model pembelajaran tematik integratif untuk membentuk karakter jujur anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2 (2), 139–150. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i2.226>
- Ridho, R., Markhamah, M., & Darsinah. D. 2015. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di KB “Cerdas” kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16 (2), 59–69. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1857>
- Sholeha, V. 2015. *Pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan*. Skripsi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. 2018. Model pembelajaran holistik integratif di PAUD untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini. *JIPP: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3 (1), 37-45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>
- Sundari, R., Karyono, T., & Soeteja, Z. 2020. Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Lokal Bagi Mahasiswa PGSD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31-43.
- Syamsuardi, S. & Hajerah, H. 2018. Penggunaan model pembelajaran pada taman kanak-kanak kota Makassar. *Jurnal Care: Children Advisory Research and Education*, 5 (2), 1-7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta : Gava Media.

